

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan kenakalan remaja di Indonesia saat ini juga merambah segi-segi kriminal yang yuridis formal menyalahi ketentuan yang termasuk di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), atau perundang-undangan pidana di luar KUHP, misalnya Undang-Undang Narkotika, kondisi ini jauh lebih rumit daripada sekedar kondisi destruktif dalam perspektif norma-norma social dan susila.¹

Anak merupakan ujung tombak perubahan setiap zamannya, seorang anak yang di lahirkan dan di besarkan dalam lingkungan yang baik dengan perhatian dan bimbingan, serta kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan melahirkan individu yang berkualitas.

Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut nampak dari fakta yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), yakni pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun.²

Kasus penyalahgunaan narkoba setiap tahunnya semakin merambah pasar anak muda, baik dari faktor usia maupun pendidikan, pengguna narkoba belia mengalami peningkatan dibanding 2010. Berdasarkan faktor umur, pengguna narkoba termuda yang ditangkap anggota Satuan Reskoba Polrestabes Surabaya tercatat berusia antara 14 sampai dengan 19 tahun, angkanya bertambah dari 30 remaja di 2010 menjadi 32 remaja pada tahun 2011.³

¹ Agry Doly Purba, Dampak Kenakalan Remaja dalam Perspektif Kriminologi di Medan, Jurnal Karya Ilmiah, (13 Mei 2013)

² Nusantaraku.com/ diakses pada tanggal 27 Juli 2023.

³ Surya.co.id, (2011) diakses pada tanggal 27 Juli 2023

Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya. Jumlah perilaku-perilaku tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal, pertama 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas menunjukkan semakin banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.⁴

Hal ini menghasilkan masyarakat modern yang serba kompleks sebagai produk kemajuan teknologi mekanisasi. Maka diperlukan sebuah filter bagi semua kalangan dalam menghadapi era globalisasi khususnya untuk para peserta didik sebagai penerus generasi bangsa yang duduk di bangku sekolah atau madrasah. Filter ini penting sekali gunanya untuk adaptasi dalam menghadapi era globalisasi ini supaya kita tidak mengikuti arus budaya yang tidak baik untuk diterapkan oleh peserta didik saat ini.⁵

Individu yang memiliki mental sehat dapat melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri dan perilakunya, secara efektif. kemampuan tersebut membuat individu akan mudah diterima untuk lingkungannya. mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku adalah Kendali Diri. Kendali Diri pada setiap individu tidaklah sama, terdapat individu yang dapat mengontrol dirinya dengan baik dan begitu sebaliknya.

⁴ <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pok/> diakses pada tanggal 27 Juli 2023

⁵ Ninik Widayanti dan Panji Anaroga, Perkembangan Kenakalan Dan Masalahnya Ditinjau Dari Segi Kriminologi Dan Social , (Jakarta:Pradnya Paramita, 2008), 2 dalam Jurnal ; Agry Doly Purba

Kendali Diri yang rendah membuat individu tidak mampu dan mengarahkan perilakunya. Menurut Rosandi masa remaja cenderung tidak dapat mengontrol emosinya.⁶ Salah satu peran guru aqidah akhlak adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu, mendidik dan harus membantu muridnya menuju kedewasaan secara optimal.

Guru juga harus mengerti perkembangan perasaan siswanya yang tidak menentu dan dapat memberikan petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang mencapai masa baligh. Dalam hal; ini guru harus memperhatikan aspek-aspek kepribadian seorang muridnya antara lain kecakapan, kemampuan, kematangan, dan sebagainya.⁷

“Menurut Rice masa remaja adalah masa peralihan ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal remaja melakukan pengendalian diri, yaitu pertama hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan bergitu cepat yang membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya”.⁸

Masa remaja yakni masa perkembangan sifat ketergantungan terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut Harold Albery, remaja merupakan peralihan anak-anak ke masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut kalender kelahiran seseorang. Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka.⁹

Dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar atau peserta didik membutuhkan pengendalian diri , karena dia belum memiliki pengalaman yang memadai untuk itu.

⁶ Greety C. Runtukahu, Henry Opod, “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Belitung”, *Jurnal e-Biomedik*, Volume 3, No: 1, (Januari-April 2015), 84.

⁷ Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2008), 81.

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Lanjut Usia* (Jakarta:Gunung Mulia, 2006), 262.

⁹ Udzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 7.

Dia sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung sangat cepat itu, terjadi keguncangan dalam dirinya khususnya dalam pergaulan dan lawan jenis.¹⁰

Agama Islam mengajarkan kepada setiap umatnya untuk selalu menanamkan dimensi perilaku di dalam pribadinya. Perilaku merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh- sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Anak-anak atau orang-orang yang baik perilakunya dibentuk melalui program pendidikan pembinaan perilaku yang dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Pembinaan pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu pendidik Agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui televisi, internet, dan seterusnya. Film, bukubuku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obatan terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Pembinaan perilaku ini jelas sangat dibutuhkan.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan perilaku adalah sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu,

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 80.

Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹¹

Pembinaan perilaku merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan perilaku yang mulia. perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan perilaku ini dapat pula dilihat dari pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Perhatian Islam dalam pembinaan perilaku selanjutnya dapat dianalisis pada muatan perilaku yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam.

Self control merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku lain, terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Sedangkan dalam kamus psikologi self control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Remaja dapat diartikan sebagai individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial. Pada masa ini remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Siswa yang belajar pada tingkat SMK berusia sekitar 15-18 tahun. Masa ini disebut sebagai masa remaja madya, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan mulai berfungsinya hormon-hormon sekunder, perkembangan fisik yang sudah menyerupai manusia dewasa, namun hal ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya.

¹¹ Departemen Agama RI ; EDISI, Cet. 7. ; Penerbitan, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020

“Menurut Harold Albery dalam Abid Syamsuddin Makmun, remaja merupakan masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang”.¹²

Yang sangat memprihatinkan terhadap anak-anak generasi penerus bangsa adalah kondisi mereka yang kian hari makin melenceng dari filsafah bangsa. Kemajuan teknologi yang semakin berkembang tanpa batas merupakan salah satu penyebab kemerosotan moral apalagi ketika hal baru tersebut diterima mentah-mentah tanpa disaring terlebih dahulu. Peserta didik merupakan bibit-bibit muda yang akan menjadi generasi penerus bangsa, klaim orangtua dan masyarakat secara tidak langsung menyerahkan peningkatan kontrol diri anak-anaknya kepada pihak sekolah pada umumnya dan pada guru pada khususnya.

Makna dan hikmah ajaran agama Islam bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri. Dengan kemampuan pengendalian diri (self control) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *stroom and stress period*.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sewaktu kecil. Dia juga diuntut mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua atau guru.

“Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja disebut sebagai pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tetapi hal tersebut dapat diperbaiki, hal ini terjadi disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga

¹² Abid Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.94.

mengakibatkan mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang”.¹³

Masyarakat menilai perilaku mereka sebagai suatu kelainan yang disebut kenakalan, perilaku mereka cenderung anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama. Beberapa dari kenakalan itu sendiri mengarah pada tindakan kriminal, perilaku agresif seperti memukul, mengumpat, perkelahian antar pelajar sampai pada tindak kriminal dengan adanya korban yang mengalami luka, sampai mengakibatkan korban jiwa merupakan gejala yang memprihatinkan semua pihak baik bagi orang tua, pendidik, konselor maupun pemerintah. Agresif merupakan serangan, tindak permusuhan terhadap orang atau obyek lain, sehingga menimbulkan kerusakan atau kerugian, serangan dapat dengan cara fisik (misalnya memukul, menendang, melempar) atau verbal (mengumpat, omongan kotor).

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Di tinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa di kenai hukum pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan “kegagalan sistem kontrol diri” terhadap impuls-impuls, dorongan primitif dan sentimen tersebut di salurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan, agresif dan sebagainya yang di anggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut. Dalam membangun perubahan dunia yang semakin kompleks, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan self control (kontrol diri).

“Menurut kartini kartono, self control (kontrol diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif”.¹⁴

Untuk itu tujuan pembinaan pribadi siswa dimasa ini agar generasi bangsa terhindar dari perbuatan kriminal yang merugikan orang banyak, maka pendidikan hendaknya

¹³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2008), h.37.

¹⁴ Kartini Kartono, *Kamus lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 38

mampu membimbing siswa dalam mengendalikan dirinya. Terutama dalam hal ini yang paling di harapkan adalah pendidikan Akidah Akhlak agar pribadi siswa di warnai dengan nilai-nilai agama yang pada prakteknya mengajarkan diri untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt. Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt yang salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama atau dalam ilmu psikologi di sebut dengan self control.

Begitu juga dengan perkembangan peserta didik di sekolah siswa yang memiliki kemampuan self control yang baik, biasanya memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yaang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Siswa juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Hujarat [49]:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”¹⁵

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang beriman walaupun tidak memiliki hubungan darah tapi bagaikan saudara kandung, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan saudara kandung, karena itu orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok.

Damaikanlah mereka walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang maka bertakwalah kepada Allah swt untuk menjaga diri agar tidak tertimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun hal lainnya

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya* (Transliterasi Arab-Latin) Model perbaris (Semarang: Asy Syifa, 2001), h.516

Salah satu cara menggapai takwa kepada Allah swt adalah dengan membina self control. Disinilah terlihat peran penting pelaksanaan pendidikan agama Islam, diharapkan dengan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah, dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (controlling) dalam hidupnya di kemudian hari.

“Untuk tujuan pembinaan pribadi itu maka pendidikan agama Islam hendaknya di berikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru”.¹⁶

Kondisi remaja memprihatinkan terkait dengan ketidakmampuan mereka dalam melakukan kontrol diri akibat ketidakmampuan remaja dalam mengontrol diri akhirnya muncul degradasi moral seperti pergaulan bebas, perkelahian bahkan sampai tindak kriminal. Melihat fenomena seperti ini, maka peran orangtua, keluarga, dan juga guru, dalam setiap level pendidikan amatlah penting, terutama guru yang mengajar mata pelajaran yaang berkaitn langsung dengan perbaikan moralitas, salah satunya adalah guru Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis ingin meneliti bagaimana:

UPAYA GURU BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KENDALI DIRI SISWA MADRASAH ALIYAH ZAKIYUN NAJAH KECAMATAN SEI RAMPAH, KABUPATEN SERDANG BEDAGAI.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang masalah di atas maka ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kendali Diri siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, Sei Rampah ?

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.128

2. Apa Faktor penghambat & pendukung Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kendali diri siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, Sei Rampah?
3. Bagaimana langkah-langkah dalam membina kendali diri siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kendali Diri terhadap siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat & pendukung Guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Kendali diri siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam membina pengendalian diri siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah .

B. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang Kendali Diri dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa.
 - b) Sebagai khasanah tambahan keilmuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya tentang Kendali Diri dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah.
 - c) Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap sekolah untuk meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik serta menjadi bahan evaluasi bagi penerapan Kendali Diri bermuatan agama di Madrasah Aliyah Swasta Zakiyun Najah.

b) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta bahan pengambilan kebijakan bagi kepala sekolah dan guru dalam pengembangan pelaksanaan Kendali Diri, khususnya dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas peserta didik. Hal ini penting sebagai kontribusi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam kepada siswa yang bersifat kontinuitas sehingga siswa tidak sampai melakukan kesalahan yang fatal yang akan merugikan masa depan dan cita-citanya.

c) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pendidikan Islam. Adapun tujuannya untuk meningkatkan akhlak peserta didik baik di madrasah maupun di saat berada di lingkungan masyarakat

d) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Strata Satu (S1) di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap judul Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kendali diri Siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa batasan istilah dalam penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut::

1. Pengertian Upaya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan usaha sebagai “suatu kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran menuju suatu

tujuan”. Upaya juga dapat merujuk pada upaya,¹⁷ alasan, atau upaya untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, atau menemukan solusi. Seorang Guru sering dikenal sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan mereka sebagai akibat dari hak dan kewajibannya. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dengan mengarahkan tenaga dan ide-ide didefinisikan sebagai usaha dalam penelitian ini.

2. Pengertian Guru

Guru atau Pendidik yang professional yaitu yang mampu bertanggung jawab dan tanggung jawab utamanya yaitu untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik seperti pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

Maka guru adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan atau pelatihan mengajar dalam rangka membantu anak agar dapat mencapai suatu tujuan belajarnya (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan bernegara).

3. Akidah Akhlak

Adapun pengertian menurut bahasa, kata aqidah berasal dari kata Arab yang berarti mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah mengacu pada hal-hal yang harus ditusuk dalam-dalam di lubuk hati dan tidak dapat diganggu oleh badai subhat (keragu-raguan). Menurut definisi lain, aqidah adalah “sesuatu yang menuntut hati untuk membenarkannya”, “sesuatu yang mendamaikan jiwa dengannya”, dan “sesuatu yang menjadi keyakinan tanpa keraguan dan keraguan”.

¹⁷ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h., 1250

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, Sinar Grafika, Jakarta, 2010, h. 3

Akhlak mempunyai arti menunjukkan perilaku, budi pekerti, akhlak, atau budi pekerti. Pembelajaran akhlak akidah merupakan salah satu aspek pendidikan agama Islam yang mengutamakan aspek afektif, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan yang ingin ditanamkan dan ditumbuhkan kepada peserta didik sehingga tidak hanya terfokus pada persoalan teoritis kognitif saja, tetapi juga dapat mengubah pengetahuan akhlak. yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat dihayati serta diterapkan pada setiap situasi.¹⁹

Yang dimaksud penulis disini adalah Akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipenuhi oleh Madrasah Aliyah Zakiyun Najah pada Kurikulum Merdeka

4. Pengertian Kendali Diri

Self Control (kontrol diri), menurut Kamus Psikologi, definisi self control adalah mengendalikan diri yaitu kemampuan mengendalikan impulsivitas dengan menghambat hasrat-hasrat jangka pendek yang munculspontan, konotasi dominannya adalah merepresi atau menghambat.²⁰

Kendali Diri tidak lain adalah kemampuan mengendalikan emosi “hati” dalam formula pendekatan tiga jalur (pikiran, hati,kebiasaan) akan menjadi hambatan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, antara lain hubungan baik dengan orang lain danserta mempertahankan pekerjaan.²¹.

Kendali Diri yang penulis maksud adalah kemampuan siswa Madrasah Aliyah Zakiyun Najah dalam mengendalikan sikap dan akhlaknya terhadap sikap kekerasan yang melebihi batas seperti tawuran, berkelahi, dan melawan guru.

¹⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 313.

²⁰ Arthur S Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 871.

²¹ Michael S Josephson, *Menumbuhkan 6 Sikap Remaja Idaman Panduan Bagi Orang Tua* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm 53.

5. Siswa atau Peserta didik

Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa atau peserta didik yang mengikuti pendidikan secara formal di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah sebagai objek penelitian.

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian berdasarkan judul Upaya Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Self Control (Kendali Diri) Siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai adalah suatu upaya dimana Guru Akidah Akhlak harus meningkatkan kontrol diri peserta didik yang mana nantinya dengan adanya kontrol diri tersebut agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ini dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup yang dapat diterapkan pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang upaya peningkatan kendali diri siswa telah banyak dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain dan tentunya relevan terhadap kajian ini antara lain :

1. Eka Syafitri Tahun 2009 mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Muaro Jambi.

Hasil penelitiannya adalah bentuk akhlak siswa di SMP Negeri 1 Muaro Jambi belum mencerminkan akhlak yang Islami, seperti tidak sopan kepada teman baik dalam berbuat dan berbicara. Upaya yang dilakukan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa di SMP 1 Muaro Jambi dengan menetapkan pendidikan agama, kerja sama antara komponen guru di sekolah, pendekatan integrated dalam pendidikan Akhlak dan model pembelajaran agama ke pendidikan agama. Kendala yang di hadapi guru mata pelajaran

pendidikan agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa di SMP Negeri 1 Muaro Jambi adalah kurangnya dasar agama yang dimiliki siswa, kurangnya kerja sama sekolah dengan orang tua siswa, lingkungan bermain siswa di luar jam sekolah dan pengaruh negatif dari berbagai media yang merusak.

2. Penelitian Leli Sandi Tahun 2010 mengenai usaha Guru pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Atap 1 Merlung.

Penelitian ini menemukan bahwa usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Agama pada siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Merlung dengan bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk kegiatan sosial, menumbuhkan nilai-nilai dan rasa keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, menanamkan nilai-nilai Agama Islam melalui pembelajaran di kelas dan kerja sama dengan orang tua siswa ikut berpartisipasi untuk memotivasi siswa giat belajar melalui fungsi hadiah dan hukuman.

Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Merlung adalah kurangnya sarana dan fasilitas seperti tidak ada musholla dan keterbatasan buku-buku Agama, kemudian kendala lain adalah karena kurangnya motivasi dan perhatian orang tua masih banyak anak yang belum tahu bacaan- bacaan sholat serta kendala dari pengaruh negatif lingkungan sosial. Solusi yang di tempuh guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dengan menggunakan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya. Mengadakan kerja sama dengan orang tua murid untuk lebih memperhatikan dan mendidik anaknya serta memberi tugas kepada siswa untuk menghafal bacaan-bacaan sholat atau ayat-ayat pendek.

Keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai agama siswa SMP Negeri Satu Atap 1 merlung telah nampak terciptanya pembelajaran yang kondusif, siswa yang bisa melaksanakan aktivitas ibadah dan menunjukkan Akhlak yang mulia sehari-hari di sekolah.

3. Penelitian Abd. Rahman tahun 2012 mengenai perilaku dan upaya pembinaan keagamaan siswa di sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Dalam skripsi ini, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Keritang di tunjukkan dengan siswa belajar mengaji Al-Qur'an, terlibat dalam Peringatan Hari-hari Besar Islam, mengikuti kegiatan yasinan, wajib mengikuti shalat Dzuhur berjama'ah mengikuti latihan ceramah dan mengikuti kegiatan Rohani Islam sesuai jadwal yang sudah di tentukan pihak sekolah dan berbusana muslim.

Upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 1 Keritang dengan cara meningkatkan bimbingan belajar Al'Qur'an, meningkatkan pelaksanaan Peringatan Hari-hari Besar Islam, Shalat Dzuhur berjama'ah dan memberi motivasi siswa agar giat mengikuti yasinan, latihan ceramah dan Rohani Islam. Keberhasilan dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Keritang sudah terlihat dimana sudah banyak siswa-siswa yang memang lancar mengajinya, mengikuti Hari-hari Besar Islam, rajin mengikuti latihan ceramah, aktif dalam kegiatan rohani Islam dan giat shalat Dzuhur Berjama'ah.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang dilakukan Eka Syafitri, Leli Sandi dan Abd. Rahman menemukan bahwa tidak ada kesamaan isi dan Setting penelitian terkait dengan kajian Upaya Guru Akidah Ahlak dalam Meningkatkan akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Swasta Zakiyun Najah Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai.

Adapun perbedaan atau keunggulan skripsi saya ini terhadap studi relevan yang saya ambil adalah sebagai berikut :

1. Lokasi yang diambil adalah Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Zakiyun Najah, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Skripsi saya ini lebih menekankan kepada Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kendali Diri Pada Siswa Madrasah Aliyah Zakiyun Najah.

F. Sistematika Pembahasan

Memudahkan pemahaman dalam laporan ini, maka akan dikemukakan sistematika hasil yang secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat kajian tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Tentang berbagai teori yang menjadi landasan teoritis penelitian, meliputi: guru akidah akhlak, kendali diri, mengantisipasi sikap anarkis pada siswa, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Tentang metodologi penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Menjelaskan lebih lanjut tentang paparan analisis data berdasarkan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Memberikan simpulan dari pendeskripsian data yang telah diteliti dan memberikan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Kendali Diri

. Pengertian Kontrol Diri (Self-Control) Averill berpendapat bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis sederhana karena di dalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini.¹ Calhoun dan Acocella mendefinisikan kontrol diri (self-control) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Kontrol diri juga berkaitan dengan mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kontrol diri akan mempertimbangkan segala konsekuensi yang akan terjadi sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Seorang yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.²

Kontrol diri juga diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi

¹ Averill, J. F. *Personal Control Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress*, *Psychological Buletin*, No. 80. 1973

²Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. *Psychology of Adjustment Human Relationship (3th ed)*. (New York: McGraw-Hill, 1990).

perasaannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar.

Calhoun dan Acocella mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol secara kontinu. Pertama individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam pencapaian proses standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.³

Kontrol diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi karena pada hakikatnya emosi itu bersifat feed back atau timbal balik. Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan emosi sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi.⁴

Hurlock dalam mengemukakan tiga kriteria emosi yang dilakukan individu untuk mengarahkan kearah yang lebih baik, sebagai berikut:⁵

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum merespon dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Kontrol diri individu sendiri yang menyusun standar bagi kinerjanya dan menghargai atau menghukum dirinya bila berhasil atau tidak berhasil mencapai standar tersebut. Kontrol eksternal orang lainlah yang menyusun standar dan memberi ganjaran

³ James F. Calhoun & Joan Roes Acocella. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Terj. R. S. Satmoko, Edisi ke-3 (Semarang: IKIP, 1995), 130-131.

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 180.

⁵ M. Nur Gufon & Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi*, 24.

atau hukuman. Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap sebagai suatu ketrampilan berharga.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, kontrol diri dapat diartikan sebagai usaha untuk mengendalikan tingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang ditempatinya dengan cara melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.

B. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Secara bahasa guru sering diartikan sebagai pendidik. Demikian pula dalam bahasa arab disebutkan dalam beberapa kata yaitu mudarris, mu'allim, murrabbi, dan mu'addib meskipun memiliki makna yang sama, akan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.⁷ Sedangkan secara istilah guru diartikan sebagai seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Namun dalam paradigma baru guru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu realisasi dan aktualisasi potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya.⁸

“Menurut Ahmad Tafsir, guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan siswanya dalam perkembangan jasmani maupun rohani agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, serta menjadi makhluk sosial dan individual yang mandiri.⁹

“Sedangkan menurut Mulyasa, definisi guru yaitu seseorang yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran,

⁶ Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. *Psychology of Adjustment Human Relationship (3th ed)*. (New York: McGraw-Hill, 1990)

⁷ Shilpy A Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10-12.

⁸ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 8-9

⁹ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 109.

sehat jasmani maupun rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan secara nasional”.¹⁰

Selain itu, guru sebagai pendidik maupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan.¹¹

Dari beberapa pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang pahlawan mulia yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi juga memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Selain itu, tugas utama serta kewajiban seorang guru adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, akan tetapi hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki wewenang bidang akademisi, berkompeten secara operasional dan profesional.

Istilah "Akidah" atau sering dieja "akidah" berasal dari kata bahasa Arab: *al-'aqdu* yang berarti "ikatan", *at-tautsiiqu* yang berarti "kepercayaan atau keyakinan yang kuat", *al-ihkaamu* yang artinya "mengokohkan" atau "menetapkan", dan *ar-rabthu biquw-wah* yang berarti "mengikat dengan kuat". Secara bahasa Akidah artinya buhul/tali. Tali yang mengikat sesuatu di dalam hati. Sesuatu itu adalah kebenaran yang kita yakini yang bersumber dari kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah SAW, yakni Dinul Islam.¹²

Akidah Islam merupakan keyakinan beragama yang sesuai dengan kaidah-kaidah islam yang telah diwahyukan oleh Allah SWT dan diajarkan Nabi Muhammad SAW tanpa ada ragu dan kebimbangan. Barang siapa yang beriman dengan kokoh maka akan mendapat ketentraman dan amal merupakan buah dari keimanan.

¹⁰ Paramita Susanti dan Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19* (Pekalongan: NEM, 2021), 10-11.

¹¹ Diny Kristianti, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Confident, 2016), 123.

¹² Zahri, *Pokok-Pokok Akidah yang Benar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

Akidah diibaratkan sebuah pondasi bangunan. Pondasi harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar bangunan tidak mudah goyah dan runtuh. Bagunan disini dimaksudkan sebagai Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Sedangkan akidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua Rasul-Nya, yang pertama sampai terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau perbedaan suatu golongan.¹³

Maka dapat dikatakan bahwa akidah merupakan keyakinan yang kokoh terhadap islam secara menyeluruh sesuai dengan kaidah-kaidah islam. Suatu perkara harus dibenarkan dengan hati sehingga jiwa menjadi tenang, mantap tanpa ada keraguan.

Pembahasan tentang akidah selalu tidak lepas dari Akhlak. Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata “*Khalaqa*” yang asal katanya “*Khaliqun*”. Berarti adat, peragai, tabiat. Dapat juga dikatakan sebagai tatanan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Secara umum akhlak dapat disamakan dengan nilai moral atau etika.

“Ibn Miskawaih merupakan pakar bidang akhlak terkemuka beliau mengatakan bahwa akhlak adalah sifat tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁴

Ketika akhlak dipahami sebagai sesuatu yang melekat pada diri seseorang, maka perbuatan baru bisa disebut akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut. Pertama, perbuatan dilakukan secara berulang-ulang. Kedua, perbuatan muncul secara tiba-tiba tanpa dipikirkan terlebih dahulu yang melahirkan kebiasaan. Ketiga, kekuatan jiwa dalam diri manusia. Tentu dari ketiga unsur akhlak diatas tidak lepas dari kehendak dan kebiasaan, yang merupakan faktor penentu akhlak. Dari kedua faktor tersebut kehendak menjadi faktor utama sekaligus faktor penggerak yang menimbulkan sifat dan perbuatan manusia.

¹³ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2

¹⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 10-14

Kehendak memiliki dua macam perbuatan, yaitu sebagai pendorong ataupun penolak. Berarti bahwa kehendak adalah sumber segala macam perbuatan. Dari kehendak timbul segala kebaikan dan keburukan.¹⁵ Sedangkan hubungan antara Akidah dan Akhlak terbagi menjadi 2 macam yaitu dari segi obyek pembahasan dan dari segi fungsinya. Dari segi obyek pembahasan, akidah membahas tentang Tuhan. Baik Zat, sifat, maupun perbuatan. Kepercayaan dan keimanan yang kuat kepada Tuhan memberikan landasan untuk mengarahkan amal perbuatan seseorang, sehingga perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah Swt. Maka akidah akan mengarahkan seseorang melakukan perbuatan amal yang ikhlas dan keikhlasan adalah bentuk akhlak mulia. Dari segi fungsi, akidah menghendaki agar seseorang yang bertauhid mencontoh terhadap subyek yang terdapat dalam rukun iman.¹⁶

Antara Akidah dan Akhlak keduanya saling berkaitan terutama dalam implementasi pembelajaran. Berbagai amal baik akan memiliki nilai ibadah dan terkontrol dari berbagai penyimpangan. Seperti halnya jiwa dan raga. Akhlak konsekuensi iman, akhlak manifestasi iman. Tujuan akhlak mengenali sang pencipta. Sehingga iman seseorang dapat diukur dari kualitas akhlaknya.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan generasi muda yang berakidah dan berakhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan, pembentukan dan penanaman nilai akhlaqul karimah. Disinilah letak pentingnya pembelajaran akidah akhlak. Bahwa bagus tidaknya akhlak seseorang semata-mata ditentukan oleh sempurna atau tidaknya iman yang dimiliki. Iman dapat diibaratkan sebagai bangunan gedung. Kokoh tidaknya bangunan tersebut sangat ditentukan oleh pondasi yang melandasinya.

Akhlak mempunyai arti menunjukkan perilaku, budi pekerti, akhlak, atau budi pekerti. Pembelajaran akhlak akidah merupakan salah satu aspek pendidikan agama Islam yang mengutamakan aspek afektif, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan yang ingin ditanamkan dan ditumbuhkan kepada peserta didik sehingga

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 6-8.

¹⁶ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Akidah Akhlak : Sebuah Ulasan Ringkas tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 15-17.

¹⁷ Rahmat Sholihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: Adab, 2021), 20-21.

tidak hanya terfokus pada persoalan teoritis kognitif saja, tetapi juga dapat mengubah pengetahuan akhlak. yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat dihayati serta diterapkan pada setiap situasi.¹⁸

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang dapat dipahami oleh orang Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Juga diartikan lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁹

Akhlak sendiri terbagi menjadi dua bagian diantaranya, yaitu²⁰ :

- a. Akhlak Mahmudah atau Akhlak Karimah adalah Akhlak terpuji yang ada pada diri manusia contoh dari akhlak mahmudah.
 - 1) Amanah (dapat dipercaya)
 - 2) Shidiq (benar atau jujur)
 - 3) Tolong menolong
 - 4) Menghormati dengan yang lebih tua
 - 5) Pemaaf
- b. Akhlak Mazhmumah atau akhlak tercela (akhlak yang jelek) yaitu sebagian bentuk perbuatan manusia baik itu keyakinan, uapan yang dapat menimbulkan kemudhorotan bagi diri sendiri dan orang , yang terasuk akhlak tercela adalah:
 - 1) Tidak menghorati dengan yang lebih tua
 - 2) Suka berkelahi
 - 3) Suka mencuri
 - 4) Ghibah
 - 5) Berbohong.

¹⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 313.

¹⁹ Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.266

²⁰ *Ibid.*, hlm.267

C. Fungsi Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan subjek yang memegang peran utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Sesungguhnya mengajar mata pelajaran akidah akhlak bukanlah suatu hal yang sederhana. Pada bidang pendidikan agama islam ataupun akidah akhlak yang diajarkan di sekolah adalah sebagai ilmu dan sebagai agama. Agama selain pengetahuan juga merupakan keyakinan, anutan, andalan hidup.²¹

Adapun tugas dan kewajiban guru yang diatur dalam undangundang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 2.e, menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional, yang memiliki tugas utama merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²²

Fungsi Guru berpedoman pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 4 dijelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sedangkan fungsi utama seorang guru yaitu berperan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.²³

Tugas dan peran guru akidah akhlak di sekolah cukup berat, setidaknya guru akidah akhlak harus memberikan kontribusi internal maupun eksternal dalam diri anak didik yang mengandung lima perkara, diantaranya²⁴ :

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, menanamkan bahwa setiap manusia harus kenal, ingat, berdo'a dan bertawakal kepada tuhanya, sebagai pembentuk budi pekerti yang didasarkan pada keagamaan.

²¹ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 2-27

²² Asdlori, *Persepsi Pimpinan Madrasah Aliyah terhadap Guru Agama Masa Depan* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 15-16

²³ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan : Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat* (Gresik: Caramedia Comunication, 2018), 43.

²⁴ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai: Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 167-168.

- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, menanamkan bahwa setiap manusia harus memiliki jati diri, dimaksudkan agar mampu menghargai dirinya sendiri dan memiliki konsep diri yang positif.
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, menanamkan bahwa seseorang tidak mungkin hidup tanpa lingkungan sosial terdekat yang mendukung perkembangannya. Untuk itu perlu penyesuaian nilai yang diyakini antara diri sendiri dan keluarga.
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat, menanamkan sikap dan perilaku dalam penyesuaian diri yang diperlukan pada lingkungan yang lebih luas agar seseorang dapat mengekspresikan dengan baik setiap perilaku.
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, menanamkan bahwa seseorang tidak dapat hidup tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai. Oleh karenanya mentaati peraturan yang berlaku sangat diperlukan demi menjaga kelestarian dan keserasian hubungan antar manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa selain peran dan fungsi guru yang kompleks. Guru dalam pembelajaran akidah akhlak harus mengajarkan baik ilmu maupun agama tentang pentingnya belajar akhlak serta keyakinan kepada Allah.

D. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa.

a) Mengajarkan dan Menasehati Anak tentang Pentingnya Pendidikan karakter Tanggungjawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang utama, karena dengan pendidikan anak akan dapat mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berguna dikemudian hari. Dengan pendidikan dapat menjadikan kepribadian perkembangan pendidikan tersebut menjadi lebih baik. Sebagaimana halnya masalah ibadah, maka masalah akhlak pun harus diberikan dan dibiasakan kepada anak.

Teori keilmuan yang beraneka macam belum menjamin seseorang dapat mengamalkannya akhlak ini dengan baik dan benar tanpa dibarengi dengan pengamalan berupa pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan

usaha dengan membiasakan diri anak secara dini, lebih bisa diharapkan ahlakul karimah akan benar-benar menjadi pribadi pada diri anak.

Wawancara dengan Drs, H, Maralutan Siregar guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah yang mengatakan:

“Pendidikan karakter harus ditanamkan pada siswa dengan menjelaskan contoh-contoh yang baik, seperti menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, terutamanya orang tua, guru-guru di sekolah, mendengarkan ajaranyang baik dari orang tua dan memberikan salam kepada orang tua, mencintai sesama, menyayangi yang kecil atau adik adik kelas dan beradab sopan santun terhadap yang lainnya, baik perkataan, tingkah laku dan lain sebagainya. Dengan adanya ajaran-ajaran dan contoh-contoh baik dari guru, maka siswa bisa mempunyai karakter yang baik.”²⁵

Selanjutnya wawancara dengan siswa yang bernama Riski kelas XI Madrasah Aliyah Zakiyun Najah mengatakan:

“Guru Agama sebelum memulai pelajaran selalu memberikan arahan-arahan yang baik. Tujuannya agar kami menjadi orang yang baik pula. Tidak hanya pada saat pelajaran saja diberikan seperti itu, melainkan ketika kami sedang istirahat, atau tidak ada jam pelajaran, sering kali diingatkan. Yang paling sering diberikan nasehat itu tentang tugas sebagai siswa. Kalau itu saja kita sudah bagus yang lainnya pun ikut menjadi bagus.”²⁶

Pendidikan karakter kepada siswa Sekolah Menengah Atas merupakan Pendidikan yang amat perlu kembali ditanam, karena usia siswa pada jenjang seperti itu sudah rentan dengan aturan yang ada, dan juga pada masa perkembangannya juga akan dapat terbiasa dalam melaksanakan kebiasaan baik yang telah diajarkan oleh pendidik. Didamping itu pula siswa perlu mendapat perhatian dari orang tuanya.

Perbuatan siswa terkadang melanggar norma-norma agama, ini perlu mendapat perhatian dari orang tuanya. Misalnya siswa berkelahi atau bertengkar dengan sesama teman sebayanya, sering bolos, merokok, disini guru perlu memberikan nasehat sehingga ia dapat kembali pada kebaikan.

²⁵ Wawancara dengan Pak Maralutan, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Zakiyun Najah Sei Rampah, 3 Agustus 2023

²⁶ Wawancara dengan Riski, Siswa Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, Sei Rampah 3 Agustus 2023

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh gambaran bahwa dalam pembentukan siswa guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasehat-nasehat atau arahan kepada siswa baik itu di saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Nasehat ini bertujuan untuk memperingatkan kepada siswa agar selalu melakukan perbuatan dan tindakan yang positif tampak dilakukan teman, guru ataupun orang tuanya.²⁷

b) Memberikan Perhatian dan Pengawasan Terhadap Tingkah Laku Siswa.

Setiap peserta didik pasti memerlukan perhatian dan pertolongan dari gurunya jika menghadapi hal-hal yang sulit untuk diatasi sendiri, akan tidak mungkin mereka mampu berdiri sendiri tanpa ada orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Dengan demikian peran guru sangatlah penting dalam memperhatikan perkembangan anak didiknya. Guru merupakan orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa selama berada di sekolah. Berbagai usaha guru dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa sangat berpengaruh sekali terhadap pergaulan siswa, baik sesama teman sebayanya, guru ataupun lingkungan keluarganya.

Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam membina akhlak siswa adalah memberikan perhatian yang berupa nasehat, bimbingan termasuk dari segi pengawasan terhadap siswa.

Tujuan guru memberikan perhatian dan pengawasan terhadap tingkah laku agar siswa mengetahui dan memahami tentang ajaran agama Islam, terutamanya adalah pendidikan karakter Tanggung jawab.

Berdasarkan wawancara dengan guru diatas dapat diketahui bahwa guru berperan andil dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah adalah dengan cara memberikan perhatian yang berupa nasehat bimbingan termasuk dari segi pengawasan terhadap siswa, serta memberikan nasehat tentang bagaimana cara bergaul baik terhadap teman sebaya, guru, orang tua atau orang yang lebih dewasa.

Tentang bagaimana perhatian guru terhadap siswanya, penulis melihat di lapangan pada saat observasi dimana penulis memperhatikan guru dalam memberikan perhatian

²⁷ Observasi Penulis 3 Agustus 2023

dan pengawasan dengan cara ikut bergabung dengan siswa-siswa pada jam-jam istirahat, setelah sholat zhuhur sambil memberikan masukan tentang pendidikan yang baik.²⁸

Para guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah Aliyah Zakiyun Najah sangat menyadari bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan anak-anaknya. Apabila siswa selalu diberikan pendidikan dengan baik, maka kelak dia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik dan mengabdikan kepada bangsanya.

c) Membiasakan Siswa Melakukan Kegiatan atau Perbuatan yang Baik

Pembiasaan sebagai media transformasi menanamkan pembinaan akhlak dalam meningkatkan pengendalian diri bagi siswa di Sekolah Madrasah Aliyah Zakiyun Najah. Pembiasaan ini dilakukan sedini mungkin, misalnya selalu mengucapkan salam setiap bertemu dengan guru, melaksanakan sholat zhuhur secara berjamaah di Masjid, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang sesuai dengan norma agama.

Wawancara dengan Dani, siswa kelas X di Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, yang mengatakan bahwa:

“Bapak itu (Pak Regar) selalu mengingatkan dan mengajarkan kami untuk selalu berbuat baik kepada semua orang dan melakukan pembiasaan seperti kalau bertemu dengan guru harus mengucapkan salam, sholat berjamaah di masjid, dan berbicara dengan perkataan yang baik dan sebagainya.”²⁹

Pengamatan penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Sekolah Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, dimana memang nampak guru dalam mengajar ataupun tidak mengajar menanamkan nilai-nilai Islam dengan berakhlak seperti : selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru, membiasakan melakukan sholat berjamaah di Masjid, berdoa dan bersalaman kepada guru. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa guru telah menerapkan kegiatan-kegiatan yang merupakan pembiasaan untuk

²⁸ Observasi Penulis, 4 Agustus 2023

²⁹ Wawancara dengan Dani Siswa Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, Sei Rampah 4 Agustus 2023

menanamkan pendidikan akhlak secara rutin, seperti orang tua mengajarkan anaknya mengenai pentingnya mengucapkan salam setiap bertemu dengan seseorang, dan bersyukur ketika mendapatkan pemberian dari seseorang, dan lain sebagainya.

A. Memberikan Keteladanan Kepada Siswa

Dalam membina akhlak pada siswa, maka salah satu cara yang utama adalah memberikan keteladanan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa, maka siswa akan selalu mencontoh sikap dan perilaku gurunya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Drs, H, Maralutan Siregar, yang juga guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah Aliyah Zakiyun Najah, yang mengatakan bahwa :

“Selama di sekolah, saya selalu memberikan contoh keteladanan dalam berkata dan berperilaku dan kegiatan ini dapat diperoleh siswa dari saya. Keteladanan yang selalu dilakukan seperti mengucapkan salam, bersalaman, mengajarkan untuk berkata sopan, mengajarkan dan mengajak siswa untuk sholat berjamaah, agar siswa terbiasa dengan hal itu.”³⁰

Pengamatan penulis dimana nampak guru mengajarkan bentuk keteladanan dari perilaku dan bertutur kata seperti selalu mengucapkan salam, bersalaman, mengajarkan untuk berkata-kata sopan, mengajak untuk sholat berjamaah kepada siswa agar mereka terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa itu lah cara-cara guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap siswa, sehingga perbuatan itu menjadi contoh bagi siswa dalam bertindak dan berbuat dan sekaligus menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari.

³⁰ Wawancara dengan Pak Maralutan, Guru Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Zakiyun Najah Sei Rampah, 3 Agustus 2023

E. Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak Terhadap Kendali Diri Siswa.

Penguasaan materi aqidah akhlak adalah pemahaman atau pengetahuan siswa dalam memahami tentang ajaran agama Islam dari segi materi aqidah akhlak. Sedangkan perilaku siswa adalah segala gerak-gerik atau sikap siswa yang datang akibat pengaruh rangsangan-rangsangan di sekitarnya. Banyak contoh yang membuktikan bahwa pengetahuan atau pemahaman itu berpengaruh besar terhadap perkembangan perilaku. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran Agama Islam misalnya aqidah, sudah tentu akan lebih rajin beribadah shalat, puasa dan lain-lain. Sedang dalam bidang akhlak, dia juga tidak segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang membutuhkan juga memerlukan, sebab ia merasa bahwa memberikan bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dari pemahaman atau pengetahuan yang mendalam terhadap materi-materi pelajaran khususnya aqidah akhlak yang ia terima dari gurunya.

Dalam Ayat Suci Al- Qur'an Surah An-Nisa Ayat 36 Allah Berfirman :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ق
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.³¹

Di antara nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak yang terdapat pada surah an-Nisa ayat 36 adalah:

³¹ Departemen Agama RI ; EDISI, Cet. 7. ; Penerbitan, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2020

1. Beribadah kepada Allah

Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, patuh, hina, dan berbakti. Sedangkan secara istilah, ibadah berarti berpegang teguh pada apa yang telah disyari'atkan Allah dan dianjurkan oleh Rasul-Nya, baik yang berupa perintah, larangan, penghalalan, dan pengharaman yang dilakukan atas dasar cinta dan karena Allah (Abu Ahmadi, 1991).

Manusia hendaknya selalu sadar, bahwa Allah menciptakan kita dibarengi dengan berbagai macam tujuan, salah satu dari tujuan itu adalah menyembahnya dengan penuh keikhlasan. Manusia disebut dengan 'abdun, yaitu hamba dari Allah dan Dia adalah ma'bud, yaitu tempat menghadapkan sembah (Hamka, 2015). Tidak lah pantas bagi manusia yang banyak kekurangan, lemah, dan hina menyombongkan diri dengan melupakan Allah dan tidak mau beribadah kepada-Nya.

Perbuatan yang tergolong ibadah tidak hanya shalat, puasa, zakat, dan haji saja. Segala perbuatan baik seperti berdagang, berladang, membelanjai istri, mendidik anak, menjaga kesehatan, bahkan membuang sampah di jalan yang ukurannya kecil pun akan dihitung ibadah, dengan catatan semua itu dilakukan atas dasar ikhlas.

2. Larangan berbuat syirik

Dalam surah al-Nisa ayat 36 terdapat larangan syirik. Syirik yaitu menjadikan sekutu bagi Allah dalam rububiyah, uluhiyah, asma' dan sifat-Nya, atau pada salah satunya. Barangsiapa yang meyakini selain Allah ada yang bisa memberikan pertolongan, atau selain Allah ada yang bisa menciptakan, maka orang ini dikatakan syirik.

3. Berbuat baik kepada kedua orangtua.

Kata **إِحْسَانًا** merupakan kata kunci pendidikan akhlak dalam ayat ini. Menurut Quraish Shihab, kata ihsana dalam ayat ini mengandung makna memberikan kebaikan dan kegembiraan terhadap orang-orang yang kita cintai (Syarbini, 2012). Perbuatan baik ini ditujukan kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kita miliki.

Dalam istilah lain, berbuat baik kepada orangtua disebut juga dengan sebutan *birru al-walidain*. Artinya, suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada kedua orangtuanya dalam hal memuliakan, menuruti segala perintahnya selagi berada dalam koridor ketaatan, tidak menyia-nyiakan keberadaannya, mendoakannya, dan tetap berbuat baik kepadanya.

4. Berbuat baik terhadap karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya.

a. Berbuat baik terhadap karib kerabat

Karib kerabat ialah mereka yang mempunyai hubungan darah dengan kita. Karib kerabat yang dekat adalah ibu, bapak, dan anak. Namun, pada pembahasan ini yang akan dibahas adalah karib kerabat selain ibu, bapak, dan anak, yaitu kakak, adik, paman, bibi, keponakan, dan seterusnya (Rachmat Djatnika, 1985). Terkait berbuat baik kepada karib kerabat, dalam surah al-Nisa ayat 36 karib kerabat diposisikan pada nomor ketiga setelah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta setelah berbuat baik terhadap kedua orangtua. Ini menandakan bahwa karib kerabat harus benar-benar diperhatikan.

b. Berbuat baik terhadap anak yatim .

Dalam surah al-Nisa ayat 36 anak yatim diposisikan dalam urutan ketiga setelah orangtua dan karib kerabat yang harus diperhatikan. Memang Islam sangat memperhatikan keberadaan anak yatim, sehingga di dalam al-Qur'an dan Hadis pun ditekankan untuk memberikan atensi perhatian (*'inayah*), pengayoman (*ri'ayah*), dan perbuatan baik (*ihsan*) kepada anak-anak yatim.

c. Berbuat baik terhadap orang miskin

Kata miskin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak berharta benda, dan serba kekurangan karena tidak berpenghasilan. Kata miskin berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *sakana* yang berarti diam, tenang, dan tidak bergerak. Dalam kamus al-Muhit, miskin diartikan sebagai orang yang tidak memiliki sesuatu, atau orang yang memiliki sesuatu tapi tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya (Rodin, 2016).

Orang miskin adalah orang yang tidak memiliki kecukupan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya, mereka berhak mendapatkan bantuan dan pertolongan dari saudara-saudara disekitarnya yang tergolong mampu. Berbuat baik terhadap orang miskin bisa dengan memberinya sedekah, baik berupa harta ataupun makanan. Sehingga dengan hal itu, beban hidup yang mereka alami dapat terbantu dan menjadikannya ringan.

d. Berbuat baik terhadap tetangga dekat dan tetangga jauh

Mengenai penjelasan tetangga dekat dan tetangga jauh banyak ditemukan pendapat para ulama tentang keduanya. Menurut Naufal al-Syawiy, tetangga dekat adalah orang Islam dan tetangga jauh adalah orang-orang non Islam. Ulama lain mengatakan bahwa tetangga dekat dilihat dari jarak tempat tinggal yang berdekatan, sedangkan tetangga jauh dilihat dari jarak tempat tinggal yang berjauhan. Al-Awzaiy dan Ibnu Syihab mengatakan bahwa batasan bertetangga sejumlah 40 rumah ke arah setiap penjuru (Maidin, 2017).

Di dalam Islam, tidak diajarkan yang namanya membeda-bedakan antar sesama, membeda-bedakan antara tetangga dekat ataupun tetangga jauh, semuanya harus sama-sama diperhatikan ketika mereka mengalami kesusahan atau ketika membutuhkan bantuan. Tetangga merupakan keluarga yang paling dekat dari lingkungan yang ada, dan hidup berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Jika setiap tetangga sudah bisa merasakan keadaan hidup tetangga lainnya, peduli terhadap setiap beban yang dideritanya, maka kehidupan bermasyarakat pun dijamin akan baik.

Hal itu terjadi karena sudah adanya sikap persaudaraan antar kehidupan bertetangga, sikap kasih sayang, dan sikap simpati serta empati.

e. Berbuat baik terhadap teman sejawat

Teman sejawat merupakan orang yang disebutkan dalam surah al-Nisa ayat 36 untuk diperlakukan secara baik. Teman memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang, karena setiap hari akan berinteraksi dengannya, baik itu teman di sekolah, kantor, pasar, dan lain-lain.

Oleh karenanya, menjadi suatu keharusan bagi seseorang agar memilih teman yang baik, guna sebagai penasihat atau pembimbing ketika seseorang sedang tidak berada pada jalan Allah. Manusia dianjurkan untuk berbuat baik kepada temannya, berbuat baik kepada teman bisa dengan membantu segala kebutuhannya, bersilaturahmi, memberikannya nasihat, dan membuatnya senang.

f. Berbuat baik terhadap ibnu sabil

Ibnu sabil secara etimologis berasal dari kata ibn, artinya anak atau orang, sedangkan sabil berarti jalan. Menurut istilah, ibn sabil berarti orang yang sedang melakukan perjalanan dan sudah habis bekal sebelum sampai ke tempat yang dituju (Jamil, 2016). Hasbi al-Shiddieqy (2015:156) memberikan klasifikasi terhadap orang-orang yang tergolong ibn sabil.

Menurutnya, ibnu sabil bukan hanya orang yang kehabisan bekal pada saat perjalanan saja, tetapi mencakup anak-anak yang ditinggalkan keluarganya di tengah jalan atau nama lainnya anak yang dibuang, dan tunawisma yang ada di jalan-jalan. Berbuat baik terhadap ibnu sabil bisa dengan memberinya sedekah atau zakat.

Selain itu, berbuat baik terhadap ibnu sabil adalah dengan cara memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, memelihara kehormatannya, menunjukkannya jalan jika ia meminta, dan memberinya pelayanan.

Dengan semua itu, diharapkan dapat meringankan beban dan bisa membantu untuk melanjutkan kembali perjalanannya, sehingga ia bisa sampai ke tempat yang dituju.

Dalam hal ini ada pengecualian, ibnu sabil yang berhak ditolong adalah orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan yang baik dan mengandung manfaat, kalau perjalanannya ditujukan untuk maksiat, maka orang ini tidak berhak untuk ditolong (Hasbi ash-Shiddieqy, 2009).

g. Berbuat baik terhadap hamba sahaya

Hamba sahaya atau perbudakan di zaman sekarang sudah tidak ditemukan lagi, mengingat sudah adanya peraturan kemanusiaan yang diatur dalam HAM. Namun,

dalam tatanan kehidupan sosial masih ditemukan istilah pembantu rumah tangga, bujang, kacung, koki, babu, khadam, dan pelayan.

Dalam hal ini pun Rasulullah SAW memesankannya pula. Sahabat beliau Anas bin Malik delapan tahun bekerja menjadi khadamnya, tapi tidak ada satu kata pun yang menyinggung perasaan Anas. Sungguh luar biasa akhlak Rasulullah. Ini berarti bahwa dalam memperlakukan seseorang, harus benar-benar beradab dan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan berusaha untuk berbuat baik padanya (Hamka, 2015).

Berbuat baik terhadap pembantu atau karyawan dilakukan dengan membayar gajinya sebelum keringatnya kering, tidak membebaninya dengan sesuatu yang ia tidak sanggup melakukannya, menjaga kehormatannya, dan menghargai pribadinya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan dari apa yang kita makan, dan diberi pakaian dari apa yang kita pakai. . Larangan berlaku sombong dan berbangga diri Sombong dan berbangga diri merupakan perbuatan yang termasuk ke dalam akhlak tercela. Sombong dan berbangga diri di dalam surah al-Nisa ayat 36 disebut mukhtal dan fakhur.

Mukhtal secara bahasa diartikan oleh al-Maraghi sebagai perbuatan sombong yang ditampakkan oleh gerak dan perbuatan, sedangkan fakhur diartikan sebagai sikap sombong yang ditampakkan dengan tutur kata (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1993). Dalam ilmu akhlak, nama lain dari sombong dan berbangga diri adalah takabur dan ujub.

Sombong atau takabur diartikan sebagai sikap yang membesar-besarkan diri dan menganggap dirinya paling sempurna, serta tidak mau menerima kebenaran yang datang dari orang lain (Kahar Masyhur, 1994). Dalam sumber lain, sombong diartikan sebagai sikap yang menganggap diri lebih dan meremehkan orang lain (Purnama Rozak, 2017).

Ujub secara bahasa berasal dari kata ajaba, yang berarti kagum, terheran-heran, dan takjub. Sedangkan secara istilah ujub adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang membanggakan dirinya, sehingga menganggap semua orang lain itu salah dan

dirinya lah yang merasa paling benar (Nurkamiden, 2016). Ujub merupakan perbuatan tercela yang dapat merugikan pelakunya berikut merugikan orang lain.

Demikian halnya dengan pengendalian diri dan pendidikan karakter, dapat terlihat bahwa dalam pendidikan karakter jugak mengandung unsur teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji. Kemudian berlanjut pada perasaan yang baik, agar seseorang dapat merasakan mencintai kebaikan, dan setelah itu sampai pada tahap melakukan perbuatan yang baik kemudian akan menjadi sesuatu kebiasaan .

Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dan pengendalian diri dalam surah an-Nisa ayat 36 dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik dengan sesama manusia baik itu orang tua, keluarga, orang lain, bahkan hidup secara bernegara.